JASSI
JOURNAL SPORT SCIENCE INDONESIA
Volume 5 Nomor 4 2026 : 2721-0693

Pengaruh Kolase Ampas Teh terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Sunggal

Widy Farah Muthiah Siregar[1], Rizki Ramadhani[2] ,
Program Studi Pendidikan Guru PAUD FIP, Universitas Negeri Medan[12]
widyfarah14@gmail.com[1] , rizkiramram@unimed.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan kolase ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 anak yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Kegiatan kolase dilaksanakan dengan memanfaatkan ampas teh sebagai media taktil untuk melatih gerakan motorik halus anak. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan. Hal ini dibuktikan melalui uji wilcoxon yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 (< 0,05). Dengan demikian, kegiatan kolase menggunakan ampas teh terbukti berpengaruh nyata terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Negeri Pembina Sunggal.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Kolase, Ampas Teh

Abstract

This study aims to determine the influence of tea dregs collage activities on the fine motor skills of children aged 5-6 years at TK Negeri Pembina Sunggal. This study uses a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The sample in this study consisted of 12 children determined through purposive sampling technique. Data collection techniques were conducted through observation and documentation. The collage activity was carried out by utilizing tea dregs as a tactile medium to train children's fine motor movements. The results of data analysis showed a significant increase in children's fine motor skills after being given the treatment. This is proven through the wilcoxon test which obtained a significance value of 0.002 (< 0.05). Therefore, collage activities using tea dregs are proven to have a significant influence on the fine motor skills of early childhood at TK Negeri Pembina Sunggal.

Keywords: Fine Motor Skills, Collage, Tea Dregs.

PENDAHULUAN

Fase usia dini merupakan tahapan awal yang paling krusial dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan *(golden age),* yaitu suatu fase ketika seluruh aspek potensi anak mengalami akselerasi perkembangan yang sangat pesat dan berdampak jangka panjang terhadap masa depannya. Anak usia dini juga memiliki karakteristik yang unik, yang ditandai dengan besarnya rasa ingin tahu, tingginya aktivitas fisik, imajinasi yang kuat, sikap spontan, dan egosentrisme. Selain itu, meskipun cenderung memiliki rentang fokus yang pendek dan mudah frustrasi, pada fase ini anak juga mulai belajar bersosialisasi serta menunjukkan kemandirian. Mengingat pesatnya grafik pertumbuhan pada masa ini, perhatian sekaligus bimbingan yang terarah dari lingkungan sekitar mutlak diperlukan. Setiap stimulus dan pengalaman yang diserap anak di awal kehidupannya akan menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap, kebiasaan, serta kapabilitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sejak dini menjadi syarat utama agar seluruh potensi bawaan anak dapat teraktualisasi secara optimal (Hasiana & dkk, 2022).

Adapun Langkah strategis dalam mengoptimalkan dan menstimulasi seluruh aspek perkembangan tersebut dapat ditempuh dengan mengikutsertakan anak dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang dirancang untuk menstimulasi, mengasuh, membimbing, sekaligus memberikan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan keterampilan serta pengasahan potensi dasar anak. Berkenaan dengan hal tersebut, Yus (2011) menegaskan bahwa pemilihan serta pengimplementasian model pendidikan yang tepat di lembaga PAUD memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan penyampaian stimulasi perkembangan tersebut. Model pembelajaran yang dikembangkan idealnya mampu menciptakan atmosfer bermain sambil belajar yang bermakna bagi anak. Sebagai fondasi awal, jenjang pendidikan ini diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar, baik melalui jalur formal maupun nonformal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), atau bentuk lain yang sederajat. Melalui pemberian stimulus yang terarah sejak dini, anak akan terbantu untuk berkembang secara paripurna sekaligus memiliki kesiapan matang dalam menghadapi tantangan akademis di jenjang pendidikan selanjutnya.

Selaras dengan aspek perkembangan lainnya, perkembangan fisik motorik memegang peranan krusial. Fisik motorik menurut Reswari (2022) merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan motorik pada manusia sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Artinya, semakin baik dan terarah pertumbuhan fisik anak, maka akan berbanding lurus dengan optimalnya kemampuan dalam menguasai berbagai keterampilan motorik. Senada dengan hal tersebut, Khadijah & Amelia (2022) menjelaskan bahwa keterampilan motorik merupakan kemampuan individu dalam menghasilkan serangkaian gerakan, mulai dari gerak dasar hingga gerakan yang lebih kompleks. Komponen keterampilan motorik yang mencakup aspek otomatisasi, akurasi, dan kecepatan pada setiap gerakannya merupakan hasil koordinasi matang dari ratusan otot yang saling terkoneksi melalui isyarat saraf di setiap alur geraknya.

Keterampilan dalam melakukan gerakan motorik ini merupakan hasil dari unsur kematangan individu dalam mengendalikan suatu gerakan tubuhnya dan melibatkan otak sebagai pusat pengendalian geraknya. Gerakan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu gerakan yang menggunakan otot besar (kasar) dan gerak yang menggunakan otot kecil (halus). Menurut Reswari (2022) Peranan lingkungan juga sangat memberikan pengaruh signifikan dalam mengembangkan keterampilan motorik anak usia dini. Oleh karena itu perkembangan motorik halus berperan penting dalam menunjang kesiapan anak mengikuti kegiatan belajar, terutama yang berkaitan dengan keterampilan akademik awal. Pada usia 5–6 tahun anak diharapkan telah menunjukkan kematangan motorik halus, seperti mampu memegang alat tulis dengan benar, menggambar pola sederhana, menggunting, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hurlock (2005) juga menekankan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak memegang dan mengendalikan objek kecil menggunakan jari-jari tangan, Ketreampilan motorik halus ini juga menjadi bekal fondasi untuk menguasai gerakan dan kemampuan anak berikutnya seperti menulis yang di butuhkan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu jenjang sekolah dasar dan aktifitas sehari hari di kehidupan dewasanya nanti. Selanjutnya dalam buku yang di tulis Khadijah & Amelia (2022) tahapan motorik halus anak usia dini usia 5-6 tahun anak sudah mampu menggunakan pisau untuk memotong makan makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan enam titik tubuh, bisa menirukan sejumlah angka dan kata kata sederhana.

Kurangnya perkembangan motorik dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional dan minimnya penggunaan media kreatif untuk melatih otot-otot kecil anak. Guru di sekolah masih jarang memanfaatkan variasi media yang bersifat taktil (sentuhan) dan eksploratif, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk melatih koordinasi mata-tangan secara berkelanjutan. Keterbatasan variasi media pembelajaran tersebut berimbas pada rendahnya motivasi serta fokus anak dalam mengikuti kegiatan pramenulis, karena anak cenderung merasa bosan dan kurang tertantang untuk melatih keterampilan jari jemarinya. Akibatnya, tanpa adanya stimulus yang tepat dan berulang di dalam kelas, kontrol jari anak menjadi tidak stabil dan mereka mengalami kesulitan saat harus menyelesaikan tugas-tugas pramenulis. Kesenjangan antara target kegiatan kelas dengan kesiapan fisik anak ini menyebabkan hasil pembelajaran motorik tidak tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan media yang menarik, untuk merangsang kelenturan otot jari serta meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan akademik awal. Sebagai upaya konkret dalam menghadirkan inovasi tersebut, penggunaan media berbasis loose parts (komponen lepasan) dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif (Yanti, 2022). Media loose parts memiliki sifat terbuka *(open-ended)* yang memberikan peluang dan kebebasan penuh bagi anak untuk membongkar, merangkai, serta memanipulasi objek sesuai kreativitasnya. Melalui karakteristik bahannya yang bervariasi dan cenderung berukuran kecil, media ini secara alami menuntut keterlibatan aktif koordinasi mata-tangan serta stimulasi taktil yang dapat melatih kekuatan otot-otot kecil pada jari-jemari anak. Pemanfaatan media eksploratif semacam ini sangat disarankan dalam metodologi pengembangan motorik anak usia dini, karena memanipulasi benda secara langsung menjadi kunci utama untuk melatih kekuatan otot tangan anak (Ramadhani et al., 2021).

Menurut Choirun (2017) Beberapa kegiatan yang menyenangkan juga melibatkan gerakan jari jemari dan otot otot tangan yang menstimulus motorik halus anak yaitu menggunting, menggenggam, memegang, merobek. Contoh kegiatanya yang biasa di lakukan di sekolah seperti melipat origami, montase, mozaik, kolase dll. Kegiatan yang menyenangkan juga melibatkan gerakan jari jemari dan otot otot tangan yang menstimulus motorik halus anak termasuk ke dalam kegiatan kolase. Sejalan dengan definisi kolase menurut Sumanto (2005) Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan

menggabungkan teknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu, Kolase bukan sekadar menempel, melainkan perpaduan antara seni lukis dan tekstur bahan yang ditempelkan untuk menciptakan karya baru. Kegiatan kolase juga dapat menstimulus motorik halus anak melibatkan aktivitas memegang, menempel, mengambil, mengenggam dan menyusun bahan sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari anak. Menurut Penelitian Fatdilah et al (2024) menyatakan bahwa teknik kolase dengan media *rainbow rice* dapat melatih kemampuan motorik halus anak signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Aktivitas menempel, dan menyusun bahan kolase dapat melatih kerapian, ketelitian, serta kejelian anak meelalui koordinasi mata dan tangan. Sejalan dengan itu, penelitian yang di lakukan oleh Fadhli et al (2024) juga menyimpulkan bahwa kegiatan kolase merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini, serta memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai bahan alam.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan kegiatan kolase dengan memanfaatkan media ampas teh. Ampas teh merupakan limbah sisa seduhan daun teh yang mudah diperoleh dan aman digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini. Selain itu ampas teh memiliki tekstur berbulir halus yang menantang anak untuk meremas, menjumput, dan menempelkannya, sehingga melatih koordinasi mata-tangan serta kekuatan otot jari. Bahan dari Ampas teh ini murah, alami, dan *food-grade* sehingga aman jika tertelan secara tidak sengaja, sehingga ampas teh cocok untuk eksplorasi sensorik anak usia dini . Penggunaan ampas teh tidak hanya memberikan stimulus motorik, tetapi juga memberikan pengalaman sensorik taktil yang unik melalui tekstur butirannya, sehingga menarik minat anak untuk bereksplorasi lebih jauh. Selain melatih motorik halus, kegiatan ini juga menanamkan sikap peduli lingkungan dengan memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai. Kolase ampas teh melibatkan gerakan presisi seperti mengoles lem, menyusun pola, dan menekan bahan ke kertas, yang meningkatkan ketangkasan pergelangan tangan serta kontrol jari.

Dengan demikian, kegiatan kolase ampas teh membantu melatih gerakan jari dan tangan secara bersamaan, seperti mengambil, menabur, dan menempelkan bahan ke pola gambar. Aktivitas ini bisa memperkuat kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta otot-otot kecil anak. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan kemampuan

fokus, rasa percaya diri, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Dengan cara bermain sambil belajar, anak diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan kreativitas dan imajinasi secara bebas serta menyenangkan. Oleh karena itu, kegiatan kolase ampas teh menjadi solusi strategis untuk menstimulasi motorik halus tersebut. Melalui aktivitas menjumput, menabur, dan menempel tekstur ampas teh yang unik, anak secara tidak sadar sedang melatih otot-otot kecil di telapak tangan dan jemarinya (*pincer grasp*). Stimulasi ini berfungsi untuk melenturkan kekakuan jari dan meningkatkan akurasi kontrol tangan, yang pada akhirnya akan membangun kesiapan fisik yang kokoh bagi anak sebelum mereka memasuki tahapan menulis dan kegiatan akademik yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental berupa *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol yang diukur sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk mengukur pengaruh perlakuan secara objektif melalui data numerik. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Sunggal yang berlokasi di Dusun 1 Aman Damai, Desa Semayang, Kecamatan Sunggal, dalam rentang waktu mulai dari tahap pengajuan judul hingga ujian skripsi yang berlangsung dari bulan Desember hingga Juni.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang berjumlah 30 anak. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang belum berkembang optimal, seperti adanya kekakuan pada jari-jemari dan kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 12 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Pemilihan sampel ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan lebih tepat sasaran terhadap subjek yang membutuhkan stimulasi perkembangan motorik halus.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal, mengurus perizinan penelitian, menjalin koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas, menyusun perangkat pembelajaran berupa RPPH dengan fokus kegiatan kolase ampas teh, menyiapkan alat dan bahan, serta menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan motorik halus anak, kemudian memberikan perlakuan berupa kegiatan kolase menggunakan ampas teh sebanyak empat kali pertemuan, dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan setelah perlakuan diberikan. Selanjutnya, pada tahap akhir dilakukan pengumpulan data, analisis data, uji hipotesis, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu kegiatan kolase menggunakan ampas teh dan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan motorik halus anak usia dini. Kegiatan kolase ampas teh merupakan aktivitas menempel menggunakan butiran ampas teh kering yang dilakukan dengan teknik menjumput menggunakan ibu jari dan telunjuk (pincer grasp), kemudian menaburkannya pada pola gambar yang telah diberi lem. Sementara itu, keterampilan motorik halus didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya koordinasi mata dan tangan, yang diukur melalui empat indikator, yaitu kelancaran, ketepatan, kekonsistenan, dan kecermatan gerakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan lembar checklist untuk mencatat perilaku anak selama kegiatan berlangsung, dengan jenis observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil karya anak, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator keterampilan motorik halus dan menggunakan skala penilaian Belum Muncul (BM) dan Sudah Muncul (SM).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku guna menggambarkan kondisi data pretest dan posttest. Selain itu, dilakukan pengelompokan skor ke dalam kategori tertentu berdasarkan interval yang telah ditentukan. Untuk pengujian hipotesis, digunakan uji Wilcoxon Signed-Ranks Test sebagai teknik statistik non-parametrik, mengingat jumlah sampel kurang dari 30 dan untuk mengantisipasi data yang tidak berdistribusi normal. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik berupa Paired Sample T-Test.

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik Jamovi untuk memperoleh hasil yang akurat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pretest dilakukan untuk melihat kemampuan awal keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal sebelum diterapkan kegiatan kolase ampas teh. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 12 anak, diperoleh gambaran capaian awal pada masing-masing indikator yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Pretest dan Postest

No.	Inisial Anak	Pretest		Postest	
		Nilai Obsevasi	Keterangan	Nilai Obsevasi	Keterangan
1	RH	2	BM	4	SM
2	KE	3	SM	4	SM
3	OL	3	SM	4	SM
4	OW	3	SM	4	SM
5	AI	3	SM	4	SM
6	AK	2	BM	4	SM
7	JN	1	BM	3	SM
8	DR	2	BM	3	SM
9	QB	2	BM	4	SM
10	EL	1	BM	3	SM
11	KI	1	BM	3	SM
12	RF	1	BM	4	SM
Total		24	BM	44	SM
Mean		2,00		3,67	

Keterangan : SM = Sudah Muncul BM= Belum Muncul

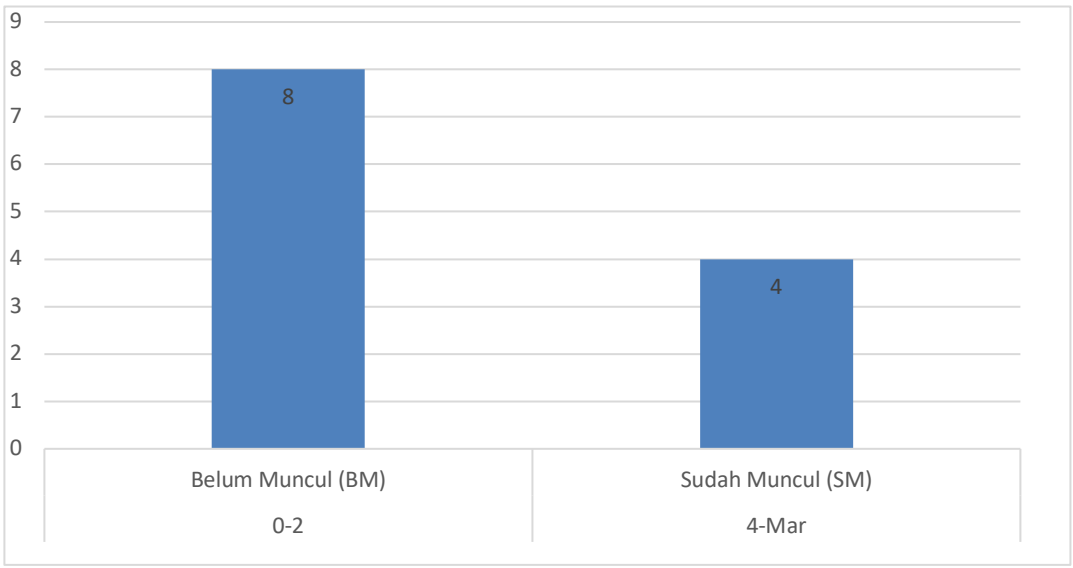
Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pretest* kemampuan motorik halus anak adalah 2,00 yang menyimpulkan mereka berada pada kriteria Belum Muncul (BM). Sementara pada Postest Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* kemampuan motorik halus anak mangalami peningkatan menjadi 3,67 yang menempatkan kelompok sampel pada kriteria Sudah Muncul (SM).

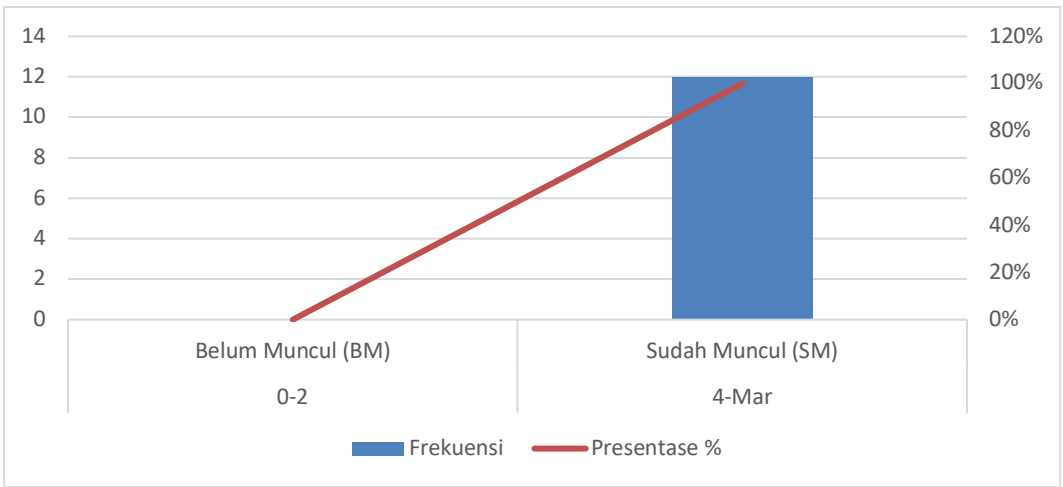
Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan Postest Kemampuan Motorik Halus

No.	Interval Nilai	Kategori	Pretest		Postest	
			Frekuensi	Presentase %	Frekuensi	Presentase %
1	0-2	Belum Muncul (BM)	8	66,67%	0	0%

2	3-4	Sudah Muncul (SM)	4	33,33%	12	100%

Berdasarkab tabel di atas maka dapat disimpulkan data distribusi frekuensi pretest pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak dengan kriteria Belum Muncul berjumlah 8 anak dengan persentase 66,67% dan kriteria Sudah Muncul berjumlah 4 anak dengan persentase 33,33%. Sedangkan pada postest dapat disimpulkan data distribusi frekuensi posttest pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak dengan kriteria Belum Muncul berjumlah 0 anak (0%) dan kriteria Sudah Muncul berkembang pesat hingga berjumlah 12 anak dengan persentase 100%, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:





Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan kolase ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik yaitu uji peringkat bertanda Wilcoxon *(Wilcoxon Signed-Ranks Test)* dengan bantuan perangkat lunak Jamovi. Uji ini dipilih karena data penelitian diperoleh dari sampel yang sama melalui dua kali pengukuran *(pretest dan posttest)*. Berikut adalah rangkuman hasil output analisis menggunakan uji Wilcoxon W melalui Jamovi yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Posttest

Paired Samples T-Test				
			Statistic	**p**
Pretest	Posttets	Wilcoxon W	0.00	**0.002**
Note. H_a μ Measure 1 - Measure 2 $\neq 0$				

Berdasarkan Tabel di atas, hasil analisis statistik dengan Jamovi menunjukkan bahwa nilai *Wilcoxon W* yang diperoleh adalah sebesar 0.00 dengan nilai signifikansi atau p-*value* sebesar 0.002.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini didasarkan pada nilai signifikansi (p), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai p < 0,05, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika nilai p > 0,05, maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.002, yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (0.002 < 0,05). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Secara statistik, pengujian ini membuktikan penolakan terhadap hipotesis nihil (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a) , yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan kolase ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Perubahan progresif berupa peningkatan skor dari hasil pretest ke posttest menegaskan adanya pengaruh kuat dari penggunaan media ampas teh dalam mengubah dan meningkatkan capaian motorik halus anak ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan ampas teh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Ranks yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p = 0{,}002$ ($p < 0{,}05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase ampas teh. Penelitian ini dilaksanakan dalam enam sesi, yang terdiri dari satu sesi pretest untuk mengetahui kondisi awal, empat sesi treatment berupa kegiatan kolase, serta satu sesi posttest untuk mengukur perubahan kemampuan anak. Seluruh data dikumpulkan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar checklist, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif dan terukur.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada keterampilan motorik halus anak. Pada tahap pretest, sebagian besar anak masih berada pada kategori *Belum Muncul*, yang ditandai dengan gerakan tangan yang kaku, kurang terkoordinasi, serta rendahnya ketelitian dalam melakukan aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil. Namun, setelah diberikan perlakuan secara bertahap dan berulang melalui kegiatan kolase ampas teh, seluruh anak mengalami peningkatan hingga mencapai kategori *Sudah Muncul* dengan persentase keberhasilan mencapai 100%. Meskipun demikian, proses peningkatan tersebut tidak terjadi secara seragam pada setiap indikator, melainkan menunjukkan dinamika perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas keterampilan yang dilatih.

Pada indikator kelancaran gerakan, peningkatan terjadi secara paling cepat dan signifikan dibandingkan indikator lainnya. Pada tahap awal, anak-anak cenderung menunjukkan gerakan yang kaku, ragu-ragu, dan kurang fleksibel saat memanipulasi bahan kolase. Namun, setelah diberikan treatment, anak-anak mampu menggerakkan jari-jemari mereka secara lebih luwes dan terkoordinasi. Hal ini disebabkan oleh karakteristik media ampas teh yang memiliki tekstur unik sehingga memberikan stimulasi taktil langsung pada ujung jari anak. Stimulasi ini berperan dalam mengaktifkan saraf motorik halus serta mempercepat proses adaptasi otot-otot kecil tangan. Latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu membentuk otomatisasi gerakan, sehingga anak tidak

lagi mengalami kekakuan dalam melakukan aktivitas menjumput (pincer grasp). Dampak dari peningkatan kelancaran ini tidak hanya terlihat pada kegiatan kolase, tetapi juga pada aktivitas lain seperti menulis dan mewarnai, di mana anak menjadi lebih lancar dalam menggerakkan alat tulis dan mengontrol arah gerakan tangan.

Selanjutnya, pada indikator ketepatan gerakan, peningkatan juga terjadi namun dengan laju yang lebih lambat dibandingkan indikator kelancaran. Ketepatan gerakan berkaitan dengan kemampuan anak dalam menempatkan objek sesuai pola yang telah ditentukan. Pada tahap pretest, banyak anak mengalami kesulitan dalam menempatkan ampas teh secara tepat pada area gambar, sehingga hasil kolase terlihat tidak rapi dan sering meleset dari pola. Setelah diberikan perlakuan, seluruh anak akhirnya mampu mencapai kategori *Sudah Muncul*, namun proses menuju tahap tersebut memerlukan waktu yang lebih lama. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas keterampilan ketepatan yang menuntut koordinasi visual-motorik yang tinggi, di mana anak harus mampu mengintegrasikan fungsi penglihatan dan gerakan tangan secara simultan. Selain itu, ukuran bahan yang kecil serta area gambar yang sempit juga menjadi tantangan tersendiri bagi anak dalam mengontrol arah gerakan. Kondisi ini juga tercermin dalam aktivitas menulis dan mewarnai, di mana anak yang sudah lancar tetap mengalami kesulitan dalam menjaga ketepatan garis dan batas gambar, sehingga hasilnya belum sepenuhnya rapi dan presisi.

Pada indikator kekonsistenan gerakan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan perlakuan. Pada tahap awal, anak-anak cenderung menunjukkan gerakan yang tidak stabil, di mana mereka mampu memulai aktivitas dengan baik namun mengalami penurunan kualitas gerakan di tengah kegiatan akibat kelelahan atau kurangnya daya tahan otot. Setelah diberikan treatment secara berulang, anak mulai mampu mempertahankan kestabilan gerakan dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase ampas teh tidak hanya melatih koordinasi motorik halus, tetapi juga meningkatkan daya tahan otot-otot kecil tangan melalui aktivitas yang dilakukan secara kontinu. Pembiasaan ini membantu anak dalam mengembangkan ritme gerakan yang stabil, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas tanpa mengalami penurunan performa. Dampak positif dari peningkatan kekonsistenan ini juga terlihat dalam aktivitas kelas lainnya, seperti kemampuan anak untuk tetap fokus dan mempertahankan posisi serta kontrol tangan saat

menulis dalam durasi yang lebih lama.

Sementara itu, pada indikator kecermatan gerakan, peningkatan ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara lebih teliti dan terkontrol. Pada tahap pretest, anak-anak cenderung tergesa-gesa dalam menempelkan bahan kolase, sehingga hasilnya kurang rapi dan sering terjadi kesalahan seperti penumpukan bahan atau lem yang berceceran. Setelah diberikan perlakuan, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kontrol diri, di mana mereka lebih berhati-hati dalam mengatur tekanan jari serta lebih fokus dalam menyusun bahan sesuai pola. Karakteristik ampas teh yang berupa butiran kecil menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi, sehingga secara tidak langsung melatih ketelitian anak dalam melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan seni seperti kolase dapat meningkatkan koordinasi motorik halus dan ketelitian anak. Selain itu, menurut Elizabeth B. Hurlock (2011), perkembangan motorik halus pada anak sangat dipengaruhi oleh latihan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan secara berulang. Peningkatan kecermatan ini juga berdampak pada aktivitas akademik lainnya, seperti menulis dan mewarnai, di mana anak menjadi lebih teliti dalam membentuk huruf dan menjaga kerapian hasil pekerjaan, sebagaimana ditegaskan oleh John W. Santrock (2012) bahwa keterampilan motorik halus berperan penting dalam kesiapan akademik anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan ampas teh merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Media ampas teh yang bersifat alami, ekonomis, dan memiliki tekstur khas mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan koordinasi mata dan tangan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan secara tepat dan berulang dapat mempercepat perkembangan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, kegiatan kolase ampas teh dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan taman kanak-kanak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh pembahasan yang telah dijabarkan, dapat

disimpulkan secara meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan kolase ampas teh terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Sunggal. Sebelum diberikannya perlakuan (pretest), keterampilan motorik halus anak masih berada pada kondisi yang terbatas, di mana mayoritas anak belum menunjukkan kematangan optimal pada aspek kelancaran, ketepatan, kekonsistenan, serta kecermatan gerakan jari jemari sehingga dikategorikan pada kriteria Belum Muncul.

Namun, setelah diberikan perlakuan *(treatment)* secara intensif berupa kegiatan kolase menggunakan media ampas teh, keterampilan motorik halus anak mengalami perubahan progresif yang sangat positif. Pada pengukuran akhir *(posttest),* seluruh anak menunjukkan peningkatan kemampuan yang merata dengan capaian keberhasilan yang meningkat pada kriteria Sudah Muncul untuk seluruh aspek indikator yang diamati. Hal ini membuktikan bahwa latihan jepitan jari *(pincer grasp)* serta stimulasi taktil saat memanipulasi remahan ampas teh terbukti memberikan pengaruh yang nyata dan kuat dalam meningkatkan kualitas keterampilan motorik halus anak pada kelompok usia tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2019). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Choirun. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*.

Fadhli, H., Fellysya, N. S., Alfayutia, W., Putri, R., & Arsaf, M. A. (2024). Meningkatkan potensi kreatif dan motorik halus anak usia dini dengan kolase bahan alam. *Jurnal Anugerah*, *6*(2), 191–200. https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i2.7302

Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, *10*(1), 10–18. https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054

Hasiana, salsabila T., & dkk. (2022). PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENSTIMULASI KECERDASAN SPASIAL ANAK USIA DINI. *Al-Abyadh*, *(5),15-22*.

Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak Suatu Pendekatan Sebagai Rentang Kehidupan* (Kelima). ERLANGGA.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Khadijah, & Amelia. (2022). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (ke 2). 2022.

Ramadhani, R., Sinaga, R., & Hidayati, I. (2025). *Bermain untuk Anak Usia Dini*. CV Eureka Media Aksara.

Reswari. (2022). *PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK ANAK* (Syofrianisda, Ed.). CV. Azka Pustaka.

Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*.

Ramadhani, R., Sinaga, R., & Asih, S. M. (2021). *Metodologi pengembangan motorik anak usia dini berbasis project*.

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.

Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*.

Yanti, S. (2022). Pemanfaatan loose parts pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Guru Kita*, *6*(3), 189–193.

Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.